



**PROSIDING PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN (PIT) XVI  
IKATAN GEOGRAF INDONESIA (IGI)**  
Banjarmasin 2-3 Nopember 2013



**MEMPERKOKOH KESADARAN SPASIAL  
KEPEMIMPINAN NKRI MENGHADAPI  
TANTANGAN GLOBAL**



Penyelenggara Kegiatan

Ikatan Geograf Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan  
Program Studi Pendidikan Geografi-FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen H. Hassan Basry Kotak Pos 87 Banjarmasin 70123

**2013**



Bagusnya kekuatan cinta,  
Bagusnya Tiga Roda.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.  
SALES & MARKETING DIVISION  
Call Center 0-800-10-37632 & (+62 21) 255 33 555  
SMS 0812 128 3000  
Email [customer@indocement.co.id](mailto:customer@indocement.co.id)  
[www.indocement.co.id](http://www.indocement.co.id) | [www.sementigaroda.com](http://www.sementigaroda.com)

**BAGUSNYA!**



**SEMEN TIGA RODA**  
KOKOH - TERPERCAYA

# KONTRIBUTOR

- PT. SEBUKU IRON LATERITIC ORES
- PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.
- PT. BANK BTN
- PD BANGUN BANUA KALIMANTAN SELATAN
- IKATAN GEOGRAF INDONESIA
- PT. PRO FAJAR KOMUNIKA

---

## Tim Penyusun

### Tim Editor:

1. Prof. Dr. Suratman, M.Sc.  
(Ketua Umum IGI Pusat)
2. Nasruddin, M.Sc.  
(Ketua Umum IGI Provinsi Kalimantan Selatan)
3. Dr. Asep Karsidi, M.Sc.  
(Dewan Pembina IGI Pusat)
4. Prof. Dr. Aris Poniman  
(Dewan Pembina IGI Pusat)
5. Drs. Wahyu Utomo, M.Si.  
(Dewan Pembina IGI Provinsi Kalimantan Selatan)

### Komunikasi dan Sponsor:

Nasrudin  
Deasy Arisaty  
Rifka Ramadhani  
Atang Atmaja  
Fery Gusrianto

### Desain Grafis

PT. Pro Fajar

### Penerbit

PT. Pro Fajar

### ISBN

~~978-602-1322-00-0~~



DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN DAN DEKLARASI BANJARMASIN</b>	
Sambutan Penyelenggara Kegiatan PIT IGI XVI	iii
Sambutan Rektor Universitas Lambung Mangkurat	v
Sambutan Ketua Umum Ikatan Geograf Indonesia	vi
Sambutan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan	viii
Deklarasi Banjarmasin Ikatan Geograf Indonesia	xi
<b>1.1. MEMPERKOKOH KESADARAN SPASIAL KEPEMIMPINAN NKRI MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL</b>	<b>1</b>
Kesadaran Spasial untuk Memperkokoh Kepemimpinan NKRI dalam Menghadapi Tantangan Global <i>Suratman</i>	7
Pemanfaatan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi, dan Geospasial Sebagai Daya Saing Bangsa <i>Idwan Suhardi</i>	16
Kebijakan dan Strategi Penyediaan Informasi Geospasial Dalam Perspektif Membangun Kecerdasan Spasial Nasional <i>Asep Karsidi</i>	24
Geopolitik Indonesia: Perspektif Maritim Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi <i>Fadli Zon</i>	33
<b>1.2. PENDIDIKAN GEOGRAFI INOVATIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA</b>	<b>39</b>
Pendidikan Geografi Inovatif Untuk Membangun Karakter Bangsa <i>H. Amka</i>	41
Keunggulan Pembelajaran Scientific Indoor dan Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Peserta Didik di Bidang Geografi <i>Achmad Fatchan</i>	47
Pendidikan Inovatif Untuk Daya Saing Bangsa <i>Sutarto Hadi</i>	73
Pembelajaran Geografi Model Learning Cycle 7E Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa <i>Iya' Setyasih</i>	80
Pendidikan Karakter Bangsa: Sumbangan Pengajar Geografi <i>Gunardo R. B</i>	86
Pembelajaran Geografi Dalam Pandangan Filsafat Rekonstruksionisme <i>Wiwik Sri Utami</i>	93



Merged Rain Gauge-Satellite Precipitation Data untuk Analisis Distribusi Spasial Curah Hujan <i>Andung Bayu Sekaranom., Pramono Hadi., Muh Aris Marfai</i>	399
Pengelolaan Terpadu DAS Mahakam <i>Deasy Arisanty., Ellyn Normelani</i>	406
Perkembangan Tema Riset Geomorfologi Karst Dalam Perspektif Iklim <i>Eko Haryono</i>	413
Kualitas Air Tetesan Atap Mulut Gua Karst di Gua Gilap Kenteng Ponjong Gunungkidul <i>Nugroho Hari Purnomo</i>	420
Variasi Temporal Curah Hujan Bulanan dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Karbondioksida Atmosfer Pada Proses Pelarutan Batuan Gamping di Kawasan Karst Gunungsewu, Gunungkidul <i>Ahmad Cahyadi., Bayu Argadyanto Prabawa</i>	426
Model Jejaring Pengukur Hujan (Rain-Gauge) Sebagai Basis Sistem Penduga Awal Musim Tanam Dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim (Studi Kasus Di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap) <i>Djoko Harmantyo., Eko Kusratmoko., Sobirin</i>	434
Dampak Perubahan Iklim Terhadap Imbangan Air Secara Meteorologis Dengan Menggunakan Metode Thornthwaite Mather Di Karst Wonogiri <i>Pipit Wijayanti, Rita Noviani, Gentur Adi Tjahjono</i>	450
Analisis Kualitas Mata Air Sebagai Sumber Kebutuhan Air Bersih Di Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan, Madura <i>Kuspriyanto</i>	458
Zonasi dan Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu Kota Tasikmalaya <i>Siti Fadjarajani</i>	466
Proses Perubahan Spasial Kota Gorontalo (Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun) <i>M. Yusuf Tuloli., Hadi Sabari Yunus., Sri Rum Giyarsih</i>	478 ✓
Pemetaan Kawasan Wisata Bahari Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala <i>Widyastuti., Julham., Nurvita</i>	485
Studi Geografi Politik dalam Mengidentifikasi Batas Wilayah Pengelolaan Kawasan Strategis Nasional Prambanan antara Provinsi DIY-Jawa Tengah <i>Agung Satryo Nugroho</i>	491

**PROSES PERUBAHAN SPASIAL KOTA GORONTALO  
 (Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun)**

M. Yusuf Tuloli\*, Hadi Sabari Yunus\*\*, Sri Rum Giyarsih\*\*

\* Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

\*\* Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

**ABSTRACT**

*This study aims to reveal the spatial development process that occurred in the city of Gorontalo in conjunction with the conversion of agricultural land to built land. This study uses a spatial approach (spatial approach) is more specific using the spatial analysis process. The method of analysis used in this study is a qualitative analysis with the help of map interpretation. The results showed that agricultural land paddy/coconut plantation before being converted, transformed into bush land use/moor in advance by residents/developers so that they can pocket the development permit. Of land use maps of 2000, 2006, and 2010, monitored the rice area is left to dry into a bushes/moors land before it was awakened of 10.49 ha. Palm plantations are allowed to bushes/moors before being converted for 48.64 ha.*

**Keywords:** conversion, the process of change, spatial, agricultural land, built land

**PENDAHULUAN**

Setiap kota yang berkembang pasti disertai dengan perubahan spasial pada kota tersebut. Demikian halnya dengan perkembangan yang dialami Kota Gorontalo. Proses perubahan spasial yang terjadi di Kota Gorontalo diakibatkan oleh kebutuhan akan ruang sebagai tempat tinggal dan beraktivitas bagi warga Gorontalo. Kebutuhan ruang terbesar di Kota Gorontalo adalah untuk permukiman sebagai dampak dari pemenuhan akan tempat tinggal akibat adanya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk ini bukan hanya karena *natural increase*, tetapi juga karena banyaknya pendatang dari luar Kota Gorontalo.

Kebutuhan akan tempat tinggal ini merupakan peluang usaha bagi para developer perumahan. Para *developer* berlomba-lomba membangun perumahan di tengah kota karena pertimbangan aksesibilitas ke pusat-pusat perdagangan, jasa dan pusat-pusat perkantoran/pemerintahan. Kompleks perumahan yang dibangun tersebut sebagian besar menempati areal pertanian, sehingga terjadi alih fungsi/konversi lahan. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh para *developer* salah satu pertimbangannya karena harga sawah dan perkebunan kelapa relatif lebih murah dibandingkan jika membeli lahan siap bangun.

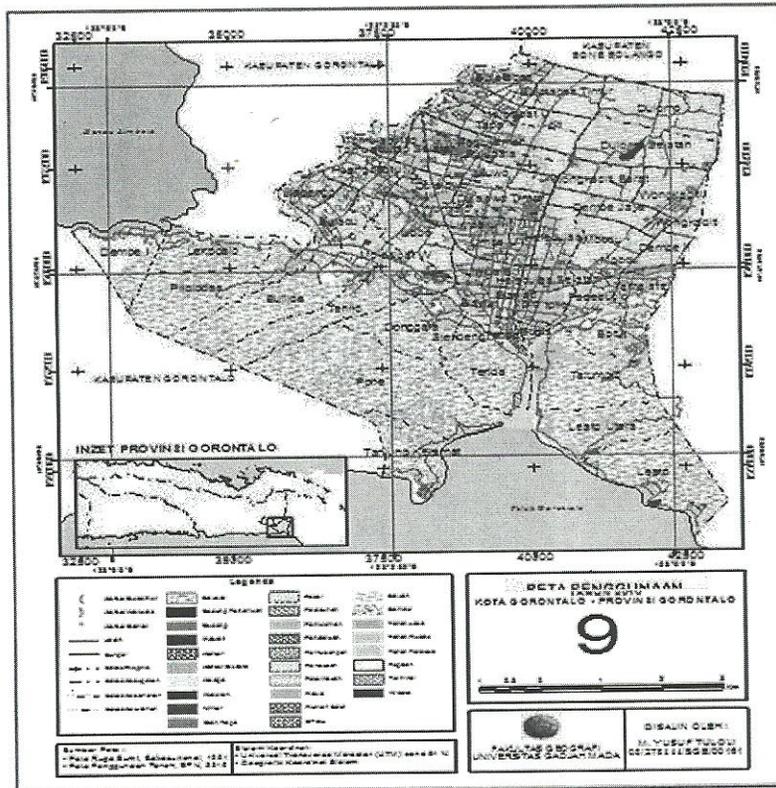
Konversi lahan pertanian yang terjadi di Kota Gorontalo semakin memprihatinkan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, luas sawah di Kota Gorontalo sebesar 1.154,83 Ha. Namun pada tahun 2010 luas sawah berkurang menjadi 1.034,37 Ha atau terjadi pengurangan luas areal persawahan sebesar 120,46 Ha atau 10,43 % dari luas sawah yang ada di Kota Gorontalo. Sawah dikonversi menjadi lahan permukiman karena kebun kelapa yang dulunya dikonversi menjadi permukiman sudah berkurang drastis (986,63 Ha pada tahun 2000 menjadi 478,04 Ha pada tahun 2010). Terjadi pengurangan luas perkebunan kelapa sebesar 508,59 Ha atau 51,55 %. Kebun kelapa yang tersisa tinggal yang berada di pinggiran kota. Larangan konversi lahan pertanian khususnya sawah sebenarnya sudah lama disosialisasikan, tetapi kenyataannya konversi lahan pertanian tetap saja terjadi.

Tabel 1. Luas Lahan Terbangun Perkecamatan Tahun 2000 – 2010

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Perkebunan Kelapa		Luas Sawah		Luas Lahan Terbangun (ha)		
			Tahun 2000	Tahun 2010	Tahun 2000	Tahun 2010	Tahun 2000	Tahun 2010	Perubahan
1.	Kota Timur	1.443	115,6	71,5	146,5	122,8	265,3	373,3	108,0
2.	Kota Barat	1.516	185,9	139,9	48,1	46,6	85,3	147,8	62,5

3.	Kota Selatan	1.439	66,6	32,9	13,5	10,7	269,5	309,0	39,5
4.	Kota Utara	1.258	305,0	153,4	699,9	659,0	164,2	389,9	225,7
5.	Kota Tengah	413	85,3	12,8	149,7	112,9	149,3	280,6	131,3
6.	Dungingi	410	192,5	67,5	97,6	82,3	79,2	184,6	105,5
		6.479	951,0	478,0	1.155,0	1.034,4	1012,7	1685,1	672,4

Sumber : Hasil Analisis Peta



Gambar 3. Peta Proses Perubahan Lahan Sawah dan Perkebunan Kelapa

Berdasarkan tabel 1, terlihat perkembangan yang dominan terjadi di Kecamatan Kota Utara, Kecamatan Kota Tengah, Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Dungingi. Keempat kecamatan ini berkembang karena terdapat areal persawahan dan perkebunan kelapa yang cukup luas dan telah dikonversi menjadi lahan terbangun baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses perubahan spasial dalam hubungannya dengan konversi lahan pertanian di Kota Gorontalo dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2010. Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis akademis dan praktis empiris. Dari sisi teoretis akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu di bidang geografi perkotaan khususnya dalam memahami proses perubahan spasial Kota Gorontalo. Dari sisi praktis empiris, penelitian ini bermanfaat dalam membangun kerangka pikir untuk perumusan kebijakan pembangunan perkotaan bagi pengambil kebijakan di Kota Gorontalo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Proses Perkembangan Kota

Kota sebagai perwujudan geografis selalu mengalami perubahan baik aspek fisik maupun non fisik dari waktu ke waktu (temporal). Terdapat dua faktor utama yang sangat berperan dalam perubahan-perubahan tersebut, yaitu faktor penduduk (demografis) di satu

pihak dan aspek-aspek kependudukan (kegiatan penduduk) di pihak lain. Faktor kependudukan yang paling berperan terhadap perkembangan kota adalah segi kuantitasnya. Perubahan jumlah penduduk suatu kota ditentukan oleh "natural increase" dan migrasi (Yunus, 1987). Pertambahan penduduk kota dan kegiatan perkotaan membawa konsekuensi spasial yang serius bagi kehidupan kota, yaitu adanya tuntutan akan *space* yang terus-menerus pula untuk dimanfaatkan sebagai tempat hunian dan tempat kegiatan sehingga kota akan terus mengalami perkembangan.

Proses perkembangan kota-kota besar di dunia terjadi secara bertahap. Menurut Taylor, dalam Yunus (2005), terdapat empat tahap proses pertumbuhan kota, berdasarkan karakteristik dinamika fungsionalnya.

a) Tahap Infantil (*The infantil stage*)

Dalam tahap ini belum terlihat adanya pemilahan yang jelas mengenai daerah-daerah permukiman dengan daerah-daerah perdagangan. Di samping itu, belum terlihat adanya pemilahan kampung-kampung yang miskin dan kampung-kampung yang kaya serta bangunan-bangunan yang masih terserak dan tidak teratur. Jalan-jalan utama yang ada baru satu atau dua saja.

b) Tahap Juvenil (*The juvenil stage*)

Pada tahap ini mulai terlihat adanya proses pengelompokan pertokoan pada bagian-bagian kota tertentu. Rumah-rumah yang lebih besar dan lebih baik mulai bermunculan di bagian pinggiran dan sementara itu kompleks perfabrikan mulai muncul di sana-sini.

c) Tahap Dewasa

Pada tahap ini mulai terlihat gejala-gejala segregasi fungsi-fungsi (pemisahan fungsi-fungsi dan kemudian mengelompok). Kelas permukiman yang jelek terlihat dengan jelas perbedaannya dengan kelas permukiman yang lebih baik. Daerah-daerah industri banyak terdapat pada lokasi-lokasi yang dekat dengan jalur perhubungan dan pengangkutan.

d) Tahap Ketuaan

Tahap ini ditandai dengan adanya pertumbuhan yang terhenti (*cessation of growth*), kemunduran dari beberapa distrik dan kesejahteraan ekonomi penduduknya menunjukkan gejala-gejala penurunan.

Kondisi di Kota Gorontalo pada saat penelitian menggambarkan sudah mulai terjadinya pengelompokan pertokoan di beberapa bagian wilayah. Awalnya pertokoan hanya terdapat di wilayah pusat kota, saat ini sudah terdapat kompleks pertokoan baru di depan kampus Universitas Negeri Gorontalo, kompleks Gorontalo Business Centre, Kompleks Rumah Sakit Aloeie Saboe lama, serta di sepanjang jalan utama seperti Jalan Agus Salim dan Jalan D. I. Panjaitan. Kompleks-kompleks pertokoan dan industri serta jasa sudah mengelompok dan mulai terjadi pemisahan fungsi-fungsi. Kompleks perumahan yang baik (kelas atas) sudah mulai terlihat di daerah pinggiran kota. Sudah nampak perbedaan antara permukiman yang jelek (kawasan kumuh) dan permukiman yang lebih baik. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan kota di atas, Kota Gorontalo dapat dikelompokkan dalam perkembangan tahap juvenil dan sedang mengarah ke tahap dewasa.

Yunus (2008), juga mengemukakan teori tentang proses perkembangan kota khususnya di daerah *urban fringe*. Pakar ini menggunakan istilah Wilayah Peri Urban (WPU) untuk *urban fringe*. Yunus berpendapat bahwa bertambahnya luas lahan permukiman merupakan suatu konsekuensi logis dari makin banyaknya penduduk. Pertambahan penduduk secara alami maupun karena migrasi di wilayah *urban fringe* menjadi penyebab banyaknya penduduk perkotaan. Luas lahan permukiman di wilayah *urban fringe* berkembang dengan pesat karena tingginya tuntutan kebutuhan akan ruang tempat tinggal disebabkan semakin banyaknya pendatang baru.

## B. Perkembangan Spasial

Kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (secara temporal). Perkembangan ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Perkembangan spasial berkaitan langsung dengan penggunaan lahan kekotaan maupun

penggunaan lahan kedesaan, khususnya perubahan arealnya yang mengakibatkan bentuk dari morfologi kota sangat bervariasi. Perubahan fisik inilah yang disebut dengan perkembangan spasial (ruang) dan untuk bisa mengukurnya harus ada minimal dua titik waktu yang berbeda. Oleh karena itu perkembangan suatu kota selalu ditinjau secara spasial (ruang) dan temporal (waktu).

Untuk mengetahui perkembangan spasial Kota Gorontalo juga menggunakan kedua tinjauan di atas. Tinjauan secara spasial dilihat perubahan fisik yang terjadi di Kota Gorontalo dilihat melalui peta perubahan penggunaan lahan. Sumber petanya adalah Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) tahun 1991, citra *quickbird* Juni 2005, peta RTRW Kota Gorontalo 2001 - 2011 dan survei lapangan. Tinjauan secara temporal menggunakan dua titik waktu yaitu tahun 2000 dan tahun 2010. Dalam sepuluh tahun terakhir (dari tahun 2000 sampai 2010), terjadi perkembangan spasial yang cukup pesat.

### C. Proses perkembangan spasial

Bertambah luas dan padatnya daerah perkotaan merupakan pertanda adanya proses perkembangan spasial dari sebuah kota. Proses perkembangan spasial itu sendiri oleh Yunus (2005) didefinisikan sebagai suatu proses penambahan ruang dengan cara menempati ruang-ruang yang masih kosong baik di daerah pinggiran kota (*sprawling*) maupun di daerah-daerah bagian dalam kota (densifikasi). Proses perkembangan spasial berlangsung secara horizontal maupun vertikal. Proses perkembangan spasial secara horizontal terdiri atas proses perkembangan spasial sentrifugal (*centrifugal spatial development*) dan proses perkembangan spasial secara sentripetal (*centripetal spatial development*). Kedua proses ini adalah proses perkembangan spasial utama yang merupakan bentuk perkembangan kota-kota di negara yang sedang berkembang. Di negara maju proses perkembangan spasial vertikal terlihat mendominasi perkembangan kotanya.

#### a) Proses perkembangan spasial sentrifugal

Proses perkembangan spasial sentrifugal biasanya menempati daerah pinggiran kota dan berlangsung ke arah luar kota serta memicu dan memacu bertambah luasnya areal kekotaan. Menurut Yunus (2005), perkembangan kota secara fisik tergantung pada cepat atau lambatnya proses ini berjalan. Proses pertambahan luas daerah kekotaan dipengaruhi oleh jumlah dan faktor-faktor penarik yang terdapat di daerah pinggiran kota. Makin banyak dan kuat faktor-faktor penariknya terhadap penduduk dan fungsi-fungsi akan semakin cepat pula proses bertambahnya ruang kekotaan.

#### b) Proses perkembangan spasial sentripetal

Definisi dari proses perkembangan spasial sentripetal adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota (*the inner parts of the city*) (Yunus 2005). Proses ini menempati daerah-daerah kosong yang berada di dalam kota baik menempati daerah-daerah belum terbangun seperti daerah pertanian yang ada dalam kota maupun menempati daerah-daerah kosong di antara bangunan-bangunan.

Terdapat dua jenis perkembangan spasial sentripetal ini yaitu : (1) perkembangan secara horizontal dimana prosesnya dengan mendirikan bangunan yang tidak bertingkat di antara bangunan-bangunan yang ada ataupun lahan kosong dan (2) perkembangan secara vertikal dengan mendirikan bangunan secara bertingkat untuk menambah luas bangunan sehingga bisa menampung aktivitas kekotaan lebih banyak. Proses perkembangan spasial secara vertikal ini biasanya terjadi di kota-kota besar. Hal ini karena ketersediaan lahan untuk menampung aktivitas perkotaan yang selalu meningkat. Oleh karena ini untuk menambah luas bangunan, dibangun bangunan bertingkat banyak.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan (*spatial approach*) secara lebih spesifik menggunakan *spatial process analysis*. Cara analisis menggunakan analisis kualitatif

dengan alat bantu interpretasi peta. Peta yang ada, didigitasi dan dilanjutkan dengan melakukan overlay peta hasil digitasi. Overlay peta ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana perubahan spasial itu terjadi.

Data yang digunakan adalah foto udara dan citra satelit seluruh wilayah Kota Gorontalo dalam satuan waktu yang berbeda (Tahun 2000, Tahun 2006 dan 2010), peta penggunaan lahan, RTRW Kota Gorontalo, data permukiman dan data jumlah penduduk. Data ini diperoleh dari instansi yang terkait seperti Bakosurtanal, Badan Pertanahan Nasional Kota Gorontalo, Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, Bappeda Kota Gorontalo, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kota Gorontalo, Dinas Pertambangan dan Sumberdaya Mineral Kota Gorontalo serta Dinas PU dan Kimpraswil Kota Gorontalo. Variabel penelitian adalah perubahan penggunaan lahan dan jenis penggunaan lahan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat fenomena pengurangan sawah yang merupakan lumbung pangan dan daerah resapan air, Pemerintah Kota Gorontalo segera mengeluarkan peraturan walikota yang mengatur tentang alih fungsi sawah. Dengan adanya peraturan ini berimplikasi pada semakin sulitnya untuk memperoleh ijin mengkonversi sawah menjadi peruntukan lain. Peraturan walikota (Perwako) Gorontalo ini sesuai dengan teori Lee (1979), dimana peraturan pemerintah diyakini sebagai salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap intensitas perkembangan spasial apabila peraturan yang ada dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Adanya peraturan yang mengatur tentang alih fungsi lahan ini menjadi faktor penghambat perkembangan spasial Kota Gorontalo. Namun peraturan ini masih belum tegas diterapkan karena masih terlihat adanya sawah yang dikonversi.

Masyarakat dan para *developer* juga berusaha mencari jalan untuk bisa mengkonversi lahan sawah. Salah satu caranya adalah dengan membiarkan lahan sawah produktif tersebut mengering dan tidak dimanfaatkan untuk fungsi pertanian. Dengan berubahnya menjadi semak belukar/tegalan ini, maka ijin untuk pemanfaatan lahan ini dapat dikeluarkan. Saat ini di Kota Gorontalo banyak dijumpai lahan sawah yang dibiarkan mengering oleh penduduk/*developer*.

Proses pengeringan dari sawah ke semak belukar/tegalan dan dari semak belukar/tegalan ke lahan terbangun membutuhkan waktu lama karena menunggu tim dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Ketahanan Pangan (DKPPKP) Kota Gorontalo datang meninjau lokasi untuk mendata kawasan persawahan. Kawasan yang saat didata sudah bukan areal persawahan dapat memperoleh ijin untuk pembangunan perumahan/pertokoan. Proses pengeringan ini dapat dilihat pada gambar 2. Pada gambar terlihat lahan yang sudah dibiarkan mengering. Kemudian di bagian lain sudah terjadi penimbunan/pematangan lahan sehingga siap untuk dibangun.



Gambar 2. Sawah yang Dikeringkan dan Ditimbun di Kelurahan Dulalowo  
Sumber : Tuloli 2009

Alih fungsi lahan pertanian sawah ke lahan terbangun, memiliki pola yang sama dengan proses alih fungsi perkebunan kelapa ke lahan terbangun. Untuk perkebunan kelapa sendiri, belum ada larangan untuk dikonversi menjadi lahan terbangun. Proses perubahan penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Proses Perubahan Jenis Penggunaan Lahan Tahun

Jenis Penggunaan Lahan untuk Tahun			Luas (Ha)
2000	2006	2010	
Sawah	Sawah	Terbangun	27,99
Sawah	Terbangun	Terbangun	81,99
Sawah	Tegalan	Terbangun	8,60
Sawah	Semak	Terbangun	1,89
Kebun	Kebun	Terbangun	87,86
Kebun	Semak	Terbangun	8,81
Kebun	Terbangun	Terbangun	251,15
Kebun	Tegalan	Terbangun	39,83

Sumber : Hasil analisis peta

Berdasarkan tabel 2, terlihat proses perubahan sawah ke lahan terbangun untuk tahun 2000 sampai tahun 2006 sangat besar (81,99 ha). Hal ini terjadi karena pada kurun waktu tersebut belum ada Peraturan Walikota (Perwako) Nomor 1 Tahun 2009 tentang larangan alih fungsi lahan pertanian sawah. Ketika sudah mulai disosialisasikannya larangan alih fungsi lahan dan diperkuat dengan dikeluarkannya Perwako tersebut, alih fungsi lahan sawah ini mulai berkurang. Dari tahun 2006 sampai tahun 2010, sawah yang dialihfungsikan hanya sebesar 27,99 ha.

Larangan alih fungsi lahan sawah ini, disiasati oleh para developer, dengan membiarkan sawah menjadi tegalan/semak untuk nantinya dikonversi. Dari data terlihat, sawah yang dibiarkan mengering sebesar 10,49 ha. Data luas lahan sawah yang dialihfungsikan pada tabel 2 terlihat hanya kecil, tetapi kenyataan di lapangan, proses pengeringan menjadi semak/tegalan jauh lebih besar. Hal ini dikarenakan rentang waktu pengamatan yang cukup jauh, sehingga proses pengeringan sawah yang terjadi antara tahun 2000 sampai tahun 2006 serta antara tahun 2006 sampai 2010 tidak terdeteksi. Lokasi proses pengeringan sawah dan konversi perkebunan kelapa dapat dilihat pada gambar 3.

Berdasarkan gambar 3, proses perubahan lahan sawah dominan terjadi di bagian timur laut Kota Gorontalo. Untuk proses perubahan perkebunan kelapa dominan terjadi di bagian utara dan barat laut Kota Gorontalo. Perubahan perkebunan kelapa yang sangat besar (508,59 ha) dan mengelompok di bagian utara dan barat laut Kota Gorontalo, mengakibatkan daerah bekas perkebunan kelapa ini menjadi daerah terbangun yang menyatu. Daerah bekas persawahan yang terkonsversi menjadi lahan terbangun yang letaknya terserak di bagian timur laut, berdampak pada perkembangan yang terserak juga di wilayah ini. Adanya konversi lahan pertanian yang besar ini, berdampak pada berkurangnya daerah resapan air serta menurunnya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Konversi lahan pertanian sawah di bagian utara Kota Gorontalo dan konversi perkebunan kelapa di bagian barat laut Kota Gorontalo merupakan dampak dari kebutuhan lahan untuk permukiman.
2. Larangan mengkonversi lahan pertanian sawah menjadi lahan terbangun disiasati oleh penduduk/developer dengan membiarkan sawah tersebut mengering terlebih dahulu menjadi semak/tegalan sehingga dapat menghindari aturan tentang larangan konversi lahan pertanian sawah.



**Saran**

Pemerintah Kota Gorontalo harus memperketat peraturan pemerintah tentang alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan hilangnya sawah sehingga mengurangi daerah resapan air hujan dan mengancam swasembada pangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lee, Linda. 1979. Factors Affecting Land Use Change at the Rural Urban Fringe. In *Growth and Change : A Journal of Regional Development*. Vol X. October 1979
- Yunus, Hadi Sabari, 1987. *Konsep Perkembangan dan Pengembangan Daerah Perkotaan*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sabari, 2005, *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Yunus, Hadi Sabari, 2008, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta